

ANALISIS HERMENEUTIKA DALAM LIRIK LAGU SLANK “NAIK-NAIK KE PUNCAK GUNUNG”

Dian Wulandari

Fakultas Sastra dan Budaya, dianwulandarihp@gmail.com, Universitas Gunadarma

ABSTRACT

Song is an appreciation of literary works that is equipped with emotional conveying factors. Therefore, song can be a means of communication that singers and songwriters want to convey to listeners about what they feel. In this research, the writer wants to examine how the grammatical and psychological aspects of Slank's song "Naik-naik ke puncak gunung" use the hermeneutic approach of Schleiermacher. The purpose of this research is the writer wants to know and find out the grammatical and psychological aspects of Slank's song "Naik-naik ke puncak gunung" use the hermeneutic approach of Schleiermacher. The method that used in this research is descriptive qualitative method. The conclusion obtained is that the hermeneutical study of Slank's song "Up-up to the top of the mountain" found several aspects that support the understanding of the condition of Indonesia in 1998 including a grammatical interpretation which includes causal relationships, repetition of words or sentences and addition of affixes. from the aspect of psychological interpretation, the lyrics of this song contain social criticism of the government which tells about all the rising prices of necessities and fuel oil that make people suffer even more

Keywords: Hermeneutika, Song, “Naik-naik ke puncak gunung”

Abstrak

Lagu merupakan sebuah apresiasi karya sastra yang dilengkapi dengan faktor-faktor penyampaian emosi. Oleh karena itu, lagu dapat menjadi sarana komunikasi yang ingin disampaikan oleh penyanyi dan penulis lagu kepada pendengar tentang apa yang mereka rasakan. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengkaji tentang bagaimana aspek gramatikal dan aspek psikologikal pada lagu Slank “Naik-naik ke puncak gunung” menggunakan pendekatan hermeneutika dari Schleiermacher. Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui dan menemukan aspek gramatikal dan psikologikal pada lagu Slank “Naik-naik ke puncak gunung” dengan menggunakan pendekatan hermeneutika dari Schleiermacher. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Kesimpulan akhir yang didapat adalah bahwa kajian hermeneutika mengenai lagu Slank “Naik-naik ke puncak gunung” mendapatkan beberapa aspek yang menunjang tentang pemahaman kondisi Indonesia di tahun 1998 diantaranya ada interpretasi gramatikal yang meliputi hubungan kausal, pengulangan kata atau kalimat serta penambahan imbuhan, sedangkan dilihat dari aspek interpretasi psikologis, lirik lagu ini mengandung kritik sosial pada pemerintah yang mana menceritakan tentang semua harga kebutuhan dan bahan bakar minyak yang naik sehingga menjadikan rakyat semakin menderita.

Kata Kunci: Hermeneutika, Lagu, Naik-naik ke puncak gunung

1. PENDAHULUAN

Sastra ialah cabang kesenian yang menggunakan bahasa sebagai media atau sarannya. Adapun susastra ialah sastra yang indah atau tinggi mutunya. Di sisi lain, susastra merupakan nilai atau kadar sastra, sedangkan kesusastraan adalah kumpulan karya sastra atau hal-hal yang berkenaan dengan sastra. Menurut Wellek dan Warren (2014:3), menyatakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sementara itu Semi (1988:7) menyatakan bahwa kata sastra atau kesusastraan dapat ditemui dalam berbagai pemakaian yang berbeda-beda. Hal ini menandakan bahwa sastra bukanlah suatu hal yang sederhana. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Sastra adalah “karya tulis yang bila dibandingkan dengan tulisan lain, ciri-ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sastra memberikan wawasan yang umum tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual, dengan caranya yang khas. Pembaca sastra dimungkinkan untuk menginterpretasikan teks sastra sesuai dengan wawasannya sendiri.

Karya sastra merupakan bentuk imajinasi tertulis yang memiliki berbagai jenis. Karya sastra merupakan wadah terbaik untuk menumpahkan segala isi fikiran manusia. Dengan karya sastra, seseorang dapat menyampaikan pendapat ataupun kritiknya melalui karya-karyanya.

Menurut pandangan Sugihastuti (2007) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, karya sastra berperan untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya.

Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang berbeda. Selain itu, karya sastra dapat menghibur, menambah pengetahuan dan memperkaya wawasan pembacanya dengan cara yang unik, yaitu menuliskannya dalam bentuk naratif. Sehingga pesan disampaikan kepada pembaca tanpa berkesan menggurunya.

Karya sastra adalah sebuah ide, opini, pemikiran, semangat, pengalaman, serta imajinasi seseorang yang dituangkan dalam suatu bentuk tulisan. Tujuannya adalah untuk menceritakan kisah yang sifatnya estetika dengan menggunakan teori-teori dasar penulisan. Karya sastra dibagi menjadi dua, yaitu fiksi dan nonfiksi. Contoh karya sastra fiksi seperti novel, puisi, prosa, dan drama. Sedangkan contoh karya sastra nonfiksi seperti esai, biografi, autobiografi, dan sebagainya. Melalui karya sastra, kita dapat menghasilkan gambaran karya sastra yang kita harapkan dengan istilah metafora. Biasanya istilah metafora ini sering banyak terdapat pada lirik lagu atau puisi yang diciptakan oleh pengarang. Lagu merupakan sebuah apresiasi karya sastra yang dilengkapi dengan faktor-faktor penyampaian emosi.

Sebuah lagu akan dapat dirasakan emosi dan perasaan apabila diiringi dengan penghayatan serta lagu dapat membantu dalam proses penyampaian pesan. Masyarakat Indonesia mayoritas senang mendengarkan lagu. Oleh karena itu, lagu dapat menjadi sarana komunikasi yang ingin disampaikan oleh penyanyi dan penulis lagu kepada pendengar tentang apa yang mereka rasakan. Lagu adalah sarana untuk meluapkan emosi diri, baik tentang sindiran, opini, rasa cinta, kecewa, kesedihan, keputusan, dan sebagainya. Salah satunya yaitu lirik lagunya Slank "Naik-naik ke puncak gunung". Dari lagu tersebut dapat ditafsirkan mengenai kondisi rakyat Indonesia pada tahun 1998 dimana terjadi kenaikan harga-harga kebutuhan pokok dan bahan bakar minyak. Pengarang dalam lagunya juga secara tidak langsung menyampaikan sindiran kepada pemerintah atas kenaikan semua harga-harga.

Alasan penulis memilih topik ini adalah ketertarikan penulis untuk mengkaji lirik lagu Slank "Naik-naik ke puncak gunung" yang sangat sesuai dengan kondisi Indonesia saat ini juga. Selain itu, grup band Slank ini merupakan grup band lawas yang dalam beberapa lirik lagunya mengandung sindiran dan kritik terhadap kondisi sosial masyarakat Indonesia.

Berdasarkan alasan dan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis ingin mengkaji tentang bagaimana aspek gramatikal dan aspek psikologikal pada lagu Slank "Naik-naik ke puncak gunung" menggunakan pendekatan hermeneutika dan apa makna yang terdapat dalam lagu Slank "Naik-naik ke puncak gunung". Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah, penulis ingin mengetahui dan menemukan aspek gramatikal dan psikologikal pada lagu Slank "Naik-naik ke puncak gunung" dengan menggunakan pendekatan hermeneutika serta penulis ingin mengetahui makna yang terkandung dalam lagu Slank "Naik-naik ke puncak gunung". Manfaat teoritis penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang kajian hermeneutik khususnya dalam menafsirkan sebuah karya sastra. Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai makna lagu Slank "Naik-naik ke puncak gunung" serta dapat member referensi bagi penelitian berikutnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian hermeneutik Menurut Schleiermacher (dalam Sumaryono, 1993:38-39), ada dua tugas penting hermeneutika, yaitu interpretasi grammatikal dan interpretasi psikologikal. Bahasa grammatikal merupakan syarat berpikir setiap orang, sedangkan aspek psikologinya memungkinkan seseorang memahami kepribadian penulis.

Interpretasi grammatik diawali dengan menempatkan pernyataan berdasarkan aturan obyektif dan umum, sisi psikologis memfokuskan pada subyektif dan individual. Cara individu memakai bahasa membawa perubahan dalam bahasa itu sendiri, namun seorang pengarang mendapatkan dirinya melalui bahasa dan menunjukkan individualitas dirinya terhadap bahasa tersebut. (dalam Palmer, 2005:100)

Oleh karena itu, penafsiran grammatika tidak bisa dipisahkan dari penafsiran psikologis. Dalam makalah ini penulis mencoba untuk menguraikan analisis kebahasaan atau interpretasi grammatikal dan analisis psikologi yang dicanangkan oleh Schleiermacher. Dengan menggunakan analisis kebahasaan, pembaca bisa memahami konsep-konsep yang ingin diungkapkan oleh penulis. Sedangkan dengan analisis psikologi, pembaca diharapkan mendapatkan pemahaman yang sama seperti yang dimiliki oleh penulis teks itu sendiri.

2.1 Hermeneutika Gramatikal

Hermeneutika gramatikal berarti bahwa seorang penafsir harus memperhatikan aspek bahasa yang digunakan dalam teks yang sedang ditafsirkan. Menurut Schleiermacher (1998: p.8), keterkaitan antara hermeneutika dan grammar (tata bahasa) berdasarkan fakta bahwa setiap ungkapan dipahami melalui prapemahaman (presupposition of understanding) bahasa, yang mana keduanya terkait pada bahasa. Setiap pikiran diungkapkan melalui kata-kata, tanpa kata-kata pikiran tidak akan jelas dan bisa dimengerti. Oleh karena itu, hermeneutika sebagai seni pemahaman terikat pada tata bahasa karena sebuah pemikiran hanya akan bisa dipahami melalui bahasa.

Selanjutnya Schleiermacher (1998: p.61) menjelaskan tentang relasi antara bagian teks (the parts) dan keseluruhan teks (the whole). Sebagai langkah awal memahami teks melalui penafsiran grammatikal adalah dengan menentukan antara the whole dan the parts. Penentuan elemen individu sebuah kata dari konteksnya membuat kita harus memahami kata yang dipikirkan oleh sang author.

2.2 Hermeneutika Psikologikal

Schleiermacher berpendapat bahwa seseorang tidak bisa memahami sebuah teks hanya dengan semata-mata memperhatikan aspek bahasa saja, melainkan juga dengan memperhatikan aspek kejiwaan pengarangnya. Seorang penafsir teks harus memahami seluk-beluk pengarangnya.

Ada dua tawaran metode dari Schleiermacher menanggapi pernyataan di atas terkait cara untuk memahami kejiwaan dari seorang. Antara lain adalah divinatory method dan comparative method. Adapun maksud dari metode divinatory adalah metode dimana seseorang mentransformasikan dirinya atau memasukkan dirinya kedalam (kejiwaan) orang lain dan mencoba memahami orang itu secara langsung. Sedangkan metode kedua adalah seseorang mufassir berusaha memahami seseorang dengan cara membandingkannya dengan orang-orang lain, dengan asumsi bahwa mereka sama-sama memiliki sesuatu yang universal atau dengan kata lain: 'kesamaan-kesamaan'. Schleiermacher menegaskan bahwa kedua metode tersebut tidak bisa dipisahkan. Hal ini didasarkan pada hal berikut: "divination [memasuki psikologi orang secara langsung] bisa mencapai kepastiaannya melalui perbandingan konfirmatif, karena tanpa hal itu, ia selalu tidak bisa dipercaya. (1998:92-93)

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah lirik lagu *Slank* yang berjudul "*Naik-naik ke puncak gunung*". Lagu tersebut merupakan salah satu lagu dalam album "*Mata Hati Reformasi*" yang dirilis pada tahun 1998. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah audio dan salinan lirik lagunya. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara; (1) Mendengarkan lagu dengan seksama, (2) Mencatat lirik lagu "*Naik-naik ke puncak gunung*" dengan cermat, (3) Memahami aspek gramatikal dan aspek psikologikal dari lagu tersebut. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika sastra. Pendekatan sastra ini mencakup hal-hal tentang gramatikal dan psikologikal dari lagu "*Naik-naik ke puncak gunung*". Berikut adalah lirik lagu *Slank* yang berjudul "*Naik-naik ke puncak gunung*":

Naik-naik ke puncak gunung!
Sembako naik setinggi gunung
Lihat kiri lihat kanan
Rakyat kecekik harga-harga

Naik-naik ke puncak gunung!
BBM naik gak tanggung-tanggung
Lihat kiri lihat ke kanan
Rakyat panik dimana-mana

Naik terus gak pernah turun
Naik melulu gak mau turun
Naik terus gak pernah turun!
Naik melulu gak mau turun
Naik-naik ke puncak gunung! Penguasa tertinggi di puncak gunung
Lihat ke kiri lihat ke kanan!
Tutup mulut mata rakyat sengsara

Naik-naik ke puncak gunung!
Duduk diatas gak mau turun
Lihat kiri lihat ke kanan
Rakyat susah lo cuek aja!

Udah paling tinggi
pengen naik lagi
Harusnya pensiun
gak mau diganti

Udah paling tinggi
pengen naik lagi
Harusnya pensiun
gak mau diganti

Naik-naik ke puncak gunung!
Besar pasak daripada tiang
Lihat kiri lihat kanan!
Minjemnya getol bayarnya ogah
Naik-naik ke puncak gunung!
Besar pasak daripada tiang
Lihat ke kiri lihat ke kanan!
Kakek yang ngutang yang bayar siapa

Naik terus gak pernah turun!
Ngutang melulu gak bisa bayar
Naik terus gak pernah turun!
Ngutang melulu gak bisa bayar

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini bersifat kualitatif. Hasil kualitatif tersebut berkaitan dengan interpretasi berdasarkan aspek grammatical dan psikologikal. Berikut merupakan pembahasan dari interperasi gramatikal dan psikologikal dalam lirik lagu milik *Slank* “*Naik-naik ke puncak gunung*”.

4.1 Interpretasi Gramatikal

Dalam menginterpretasi secara gramatis, penulis akan mencermati dan mencari makna pada setiap kata dalam setiap baris, setiap bait dan makna keseluruhan. Ketika kita mencermati lirik pada lagu tertentu, kita akan menemukan banyak pengulangan baik dalam kata, kalimat ataupun bait. Selain itu, ada juga beberapa kata dalam lirik lagu yang mendapatkan imbuhan, baik awalan, akhiran maupun sisipan, sehingga terjadi perubahan bentuk gramatikalisasi suatu kata yang mempengaruhi makna atau maksud kata tersebut.

a. Hubungan Kausal

Hubungan kausal biasa disebut dengan hubungan sebab akibat. Dalam menginterpretasi lagu *Slank* “*Naik-naik ke puncak gunung*”, kita akan berfokus terhadap bait lagu disetiap baris lagu yang memiliki hubungan sebab akibat.

1) Data 1

“*Sembako naik setinggi gunung, Lihat kiri lihat kanan, Rakyat kecekik harga- harga*”

Data diatas menunjukkan hubungan kausal dalam lirik lagu. Pada bait tersebut menunjukkan hubungan sebab akibat dimana karena harga sembako yang sangat tinggi membuat rakyat merasa tercekik dengan harga-harga terutama kebutuhan pokok yang semakin naik.

2) Data 2

“BBM naik gak tanggung-tanggung, Lihat kiri lihat ke kanan, Rakyat panik dimana-mana”

Data diatas menunjukkan hubungan kausal dalam lirik lagu. Pada bait tersebut menunjukkan hubungan sebab akibat dimana akibat dari bahan bakar minyak yang harganya diisukan naik, hal ini membuat rakyat panik, contohnya hingga mengantri berjam-jam di area pengisian bahan bakar untuk mengisi bahan bakar sebelum harganya dinaikkan. Selain itu, menimbulkan kepanikan dengan menimbun bahan makanan pokok, seperti beras, minyak, gula dan sebagainya karena apabila bahan bakar naik, maka semua harga-harga akan ikut naik juga.

b. Pengulangan Kata

Pengulangan kata pada sebuah lagu merupakan sebuah aspek gramatis atau disebut reduplikasi yang berusaha ditekankan dalam sebuah lagu untuk menunjukkan inti dan maksud dari sebuah lagu kepada pendengar. Pengulangan pada lirik lagu juga memiliki arti bahwa kalimat atau kata tersebut memiliki makna yang sangat penting sehingga diucapkan berkali-kali dalam liriknya. Pengulangan yang terjadi dalam lagu *Slank* “*Naik-naik ke puncak gunung*” adalah sebagai berikut:

1) Data 1

“Naik-naik ke puncak gunung, Lihat kiri kanan”

Dua kalimat tersebut diucapkan berulang-ulang pada bait pertama, kedua, keempat, kelima, ketujuh dan kedelapan. Oleh karena itu, dalam hal ini pengarang lagu ingin lebih menekankan dalam bentuk sindiran kepada pemerintah bahwa harga barang-barang seperti layaknya orang yang sedang naik gunung, terus naik sampai ke atas puncak gunung, tidak memperdulikan kondisi sekitar, dimana masih banyak orang yang kesusahan dan menderita atas naiknya harga-harga, masih banyak orang yang hutangnya banyak akibat kenaikan harga-harga pokok namun pendapatannya pun masih di bawah rata-rata.

2) Data 2

“Naik terus gak pernah turun, naik melulu gak mau turun”

Dua kalimat tersebut diucapkan lebih dari satu kali pada bait ketiga dan kesembilan. Hal ini menandakan bahwa ada hal yang ingin ditekankan pengarang pada kalimat tersebut, yaitu bahwa jika harga-harga sudah naik, mereka tidak akan pernah turun lagi ke harga sebelumnya. Semakin hari, harga kebutuhan semakin merangkak naik dan tidak pernah kembali turun lagi.

3) Data 3

“Udah paling tinggi pengen naik lagi, harusnya pensiun gak mau diganti”

Dua kalimat tersebut diucapkan lebih dari satu kali dalam bait yang sama, yaitu bait keenam. Hal ini menandakan bahwa ada hal yang ingin pengarang tekankan pada bait tersebut. Dalam kalimat di atas, pengarang ingin menyindir pemerintah atau para wakil rakyat yang memang sudah memiliki jabatan tinggi, tapi masih saja berebut jabatan, masih saja adu argument, masih saja saling menjatuhkan. Mereka yang memang sudah seharusnya pensiun tapi tetap saja tidak mau turun, tidak mau diganti, malah mencalonkan diri untuk jabatan yang lebih tinggi lagi.

4) Data 4

“Besar pasak daripada tiang, ngutang melulu gak bisa bayar”

Dua kalimat di atas diulang lebih dari satu kali pada dua bait berbeda. Disini, pengarang ingin menekankan dan menyuarakan yang bertujuan untuk menyindir pemerintah bahwa walaupun harga-harga melambung tinggi, namun penghasilan tidak kunjung meningkat, sehingga mengakibatkan pengeluaran lebih besar dari pendapatan. Akibat dari hal tersebut, banyak warga yang berhutang untuk menutup pengeluaran hariannya. Namun, semakin hari hutang tersebut bukannya menurun malah semakin meningkat, karena harga-harga yang semakin meningkat tetapi penghasilan mereka tetap, tidak ada peningkatan.

c. Penambahan Imbuan

Penambahan imbuan merupakan salah satu upaya penekanan dan membuat makna pada kata dasar berubah. Imbuan sendiri, dapat berupa afiks, prefiks, suffiks dan yang lainnya. Proses tersebutlah disebut sebagai afiksasi. Pada lagu Slank “Naik-naik ke puncak gunung” terdapat beberapa kata yang memiliki imbuan, yakni:

1) Setinggi

Kata dasarnya adalah ‘tinggi’ yang memiliki makna jauh jaraknya dari posisi sebelah bawah. Dalam lagu Slank “Naik-naik ke puncak gunung”, kata ‘tinggi’ diberi awalan se-, maka maknanya membanding menjadi pembanding satu hal dengan hal yang lain. Dalam kalimat ‘Sembako naik setinggi gunung’ memiliki makna bahwa harga sembako sangat mahal disamakan dengan puncak gunung yang tinggi.

2) Tertinggi

Kata dasarnya adalah ‘tinggi’ yang memiliki makna jauh jaraknya dari posisi sebelah bawah. Dalam lagu Slank “Naik-naik ke puncak gunung”, kata ‘tinggi’ diberi awalan ter-, maka maknanya menjadi paling tinggi. Dalam kalimat ‘Penguasa tertinggi di puncak gunung’ memiliki makna bahwa penguasa yang paling tinggi sama dengan yang berada di puncak gunung.

d. Interpretasi Psikologikal

Interpretasi psikologis terfokus perihal makna utama dan pembahasan perihal semua lirik lagu yang akan dibahas. Lagu Slank “Naik-naik ke puncak gunung” dirilis pada tahun 1998 dimana Bimbim sebagai pencipta lagunya. Lagu ini termasuk ke dalam album Mata Hati Reformasi. Album ini adalah album kedelapan SLANK yang berisi 16 lagu yang direkam mulai tanggal 13 Mei – 30 Juni 1998 dan dimainkan oleh Bimbim sebagai Drums, Kaka sebagai Vocal, Ridho sebagai Gitar, Abdee sebagai Gitar dan Ivanka sebagai Bass. Dalam album tersebut, SLANK lebih menyuarakan tentang sosial politik dimana dalam peluncurannya hampir berbarengan dengan reformasi Indonesia dan merupakan penyampaian kritik sosial kepada pemerintah akan kenaikan harga-harga. Lagu ini terinspirasi dan menceritakan kondisi masyarakat Indonesia pada masa itu yang memang sangat mengkhawatirkan. Saat itu, fenomena yang terjadi adalah kenaikan harga sembako dan BBM. Itulah yang dijadikan ide sebuah lagu oleh Bimbim. Mirisnya, harga susu anak pun juga ikut naik. Sehingga, banyak yang harus berhutang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, terdapat pesan dan sindiran di dalam lirik lagu tersebut untuk para pemimpin di pemerintahan. Karena banyak pemimpin pemerintahan yang hanya memikirkan jabatan mereka, tidak peduli terhadap nasib rakyatnya. Para pemimpin tersebut hanya menginginkan kenaikan jabatan mereka, tanpa memikirkan kondisi rakyat Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan semua data dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kajian hermeneutika mengenai lagu Slank “Naik-naik ke puncak gunung” mendapatkan beberapa aspek yang menunjang tentang pemahaman kondisi Indonesia di tahun 1998 diantaranya ada interpretasi gramatikal yang meliputi hubungan kausal, pengulangan kata atau kalimat serta penambahan imbuan, sedangkan dilihat dari aspek interpretasi psikologis, lirik lagu ini mengandung kritik sosial pada pemerintah, dimana seperti yang kita ketahui, grup band legendaris Slank ini seringkali membuat lagu tentang fenomena yang terjadi di kala itu, baik tentang pemerintah, kondisi sosial masyarakat, perasaan cinta, dan sebagainya. Seperti di dalam lagu “Naik-naik ke puncak gunung”, lagu ini menceritakan tentang semua harga kebutuhan dan bahan bakar minyak yang naik, menjadikan rakyat semakin menderita. Dengan adanya kenaikan harga kebutuhan pokok dan bahan bakar minyak yang naik, namun sangat memprihatinkan karena pendapatan mereka tidak ada kenaikan. Hal tersebut membuat rakyat berhutang untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Di lain sisi, pemerintah pada saat itu tidak peduli dengan hal tersebut, mereka hanya peduli pada perebutan kekuasaan dan kenaikan jabatan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] F.D.E. Schleiermacher. 1998. *Hermeneutics and Criticism* trans. Cambridge: Cambridge University Press.
- [2] Ismiyatin, Huda. 2021. Analisis Hermeneutika Lagu Rossa yang Mewakili Suara Hati Perempuan. *Jurnal Kajian Kebahasaan Dan Kesusastraan: Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- [3] Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika: Tori Baru Mengenai Interpretasi*, Terj.
- [4] Mansur Hey & Damanhuri Muhammad. *Pustaka Pelajar: Yogyakarta*
- [5] Saputra, Andi Tri. 2021. Hermeneutika Psikologis Schleiermacher dan Kemungkinan Penggunaannya dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Al Wajid: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*
- [6] Semi. 1991. *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta: Angkasa
- [7] Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- [8] Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Kanisius: Yogyakarta
- [9] Wellek, Warren. 1989. *Theory of Literature*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [10] <https://kbbi.web.id/>
- [11] <https://slank.com/discography/matahatireformasi/>
- [12] <https://www.azlyrics.com/lyrics/slank/naiknaikpuncakgunung.html>